

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil pembahasan pada bab IV, oleh peneliti rumuskan suatu kesimpulan, kesimpulan umum dan kesimpulan khusus.

A. Kesimpulan Umum

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa, banyak faktor yang mempengaruhi latar belakang sosial kenakalan remaja, baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungannya. Adapun kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya, yakni bahwa pada umumnya anak nakal atau siswa yang bermasalah disekolah berasal dari anak yang keluarganya terjadi masalah, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, dan lingkungan tempatnya bersosialisasi yang memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak.

B. Kesimpulan Khusus

Adapun kesimpulan khusus yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Struktur keluarga anak baik lebih lengkap daripada struktur keluarga anak nakal, Hal ini dapat dilihat dari adanya kecenderungan bahwa anak nakal berasal dari keluarga yang *Broken Home*, dibandingkan anak baik yang mempunyai struktur keluarga yang lebih lengkap atau utuh, berdasarkan dari data yang diperoleh bahwa jumlah keluarga anak nakal yang orangtuanya bercerai semakin meningkat menjadi 15% lebih besar

daripada penelitian yang dilakukan Simandjuntak 20 tahun lalu sebesar 9.58%. Kurangnya intensitas kehadiran orang tua dirumah mengakibatkan seorang anak merasa kurang diperhatikan dan kurangnya kasih sayang kedua orangtua dan masalah yang terjadi dalam keluarganya menimbulkan anak mencari pelampiasan dengan melakukan kenakalan. Oleh karena itu, struktur keluarga yang kurang utuh merupakan salah satu faktor penyebab anak berperilaku menyimpang atau nakal. Berbeda dengan anak baik, struktur keluarganya lebih lengkap daripada anak nakal. Dimana ayah dan ibu dari anak baik masih hidup bersama dengan perolehan persentase sebesar 97.5%.

2. Hubungan anak baik dengan keluarganya lebih harmonis daripada hubungan anak nakal. Dari hasil penelitian diketahui bahwa, anak nakal lebih sayang pada salah satu dari kedua orangtuanya anak baik memiliki persentase lebih besar daripada anak nakal. Yaitu anak baik kehadiran ayah sebesar 92.5% dan ibu 97.5% dan hanya 2.5% anak baik yang ayahnya jarang ada dirumah. Hal ini berbeda dengan anak nakal bahwa ayah mereka sering tidak di rumah mencapai 70% dan ibu sering tidak dirumah sebesar 28.3%. Hal ini bisa disebabkan karena kedua orangtua mereka berpisah atau salah satu dari kedua orangtuanya tersebut sering tidak ada dirumah, sehingga anak hanya mendapat kasih sayang dari salah satu orangtuanya saja. Selain itu tidak adanya komunikasi antara anak dengan orang tua, menjadi salah satu sebab terjadinya kenakalan karena tidak adanya jalur komunikasi yang intensif antara anak dan orangtuanya

sehingga anak tidak bisa berdiskusi dan orangtua tidak bisa membantu anaknya dalam menghadapi permasalahan.

3. Keadaan ekonomi anak nakal dan anak baik sama, karena anak nakal dan anak baik merasa cukup dengan keadaan ekonomi keluarganya yaitu anak nakal sebesar 90% dan anak baik sebesar 94%. Jadi faktor ekonomi bukan hal utama anak melakukan kenakalan, karena anak nakal dan anak baik sama-sama mendapatkan uang saku dari orang tuanya, sumber uang saku bukan hal yang terlalu berpengaruh terhadap perilaku nakal. Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan kepribadian anak, hal ini terbukti dengan jumlah anak nakal yang ingin pindah dari tempat tinggal asalnya yaitu anak nakal sebesar 42% dan lebih besar daripada anak baik yang hanya sebesar 22%, dikarenakan situasi tempat tinggal yang tidak kondusif bagi perkembangannya.
4. Jenis hiburan tidak berpengaruh dalam menyebabkan kenakalan remaja. anak nakal dan anak baik sama-sama lebih suka membaca majalah yaitu anak nakal sebesar 36% dan anak baik sebesar 34%. Tidak terdapat perbedaan antara anak nakal dan anak baik dalam hal hiburannya. Akan tetapi, anak baik lebih suka membaca daripada anak nakal, karena anak baik lebih bertanggung jawab dalam memanfaatkan waktu luangnya. Anak nakal dan anak baik sama-sama sering menonton film dengan berbagai variasi yang berbeda-beda. hal jenis hiburan khususnya jenis tontonan mempunyai perbedaan, anak baik lebih suka film *action* sebesar

29.2% daripada anak nakal yang lebih suka film *cartoon* yaitu sebesar 30.8%.

5. Sekolah sangat berpengaruh dan mempunyai peranan penting terhadap perubahan perilaku anak. Ada fenomena yang terjadi bahwa anak nakal dan anak baik mayoritas sering sekolah dan tidak pernah bolos dapat dilihat dari persentase anak baik yang mencapai 100% dan tidak pernah ada yang bolos, sedangkan tingkat kehadiran anak nakal sebesar 96.7%, dan hanya 3.3% sering tidak masuk. Maka, anak nakal lebih banyak persentase tidak hadir sekolah dibandingkan persentase anak baik walaupun hanya sebesar 3.3%. Sekolah sebagai tempat dibentuknya anak untuk lebih bertanggung jawab, sekolah hendaknya menciptakan suasana yang nyaman lingkungan maupun dalam hal pengelolaan siswa hal ini agar siswa dapat termotivasi dalam belajar dan waktunya lebih dimanfaatkan dengan baik yaitu untuk belajar dan tidak digunakan untuk berbuat kenakalan.
6. Pandangan anak nakal dan anak baik terhadap norma sosial setuju atas hukuman terhadap pelanggaran. Anak nakal dan anak baik sama-sama setuju apabila harus diambil tindakan hukuman terhadap tindakan pelanggaran yaitu anak baik sebesar 91.7% dan anak nakal sebesar 78.3%. Hal ini dikarenakan setiap anak mempunyai persepsi bahwa suatu pelanggaran itu harus dikenakan sanksi, kenakalan yang mereka lakukan semata-mata sebagai wujud eksistensi untuk mencari perhatian dari orang

lain, ini terjadi sebagai dampak dari kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua.

7. Rata-rata usia anak nakal di kota Bandung sama dengan anak baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah anak nakal dan anak baik berumur 15 tahun, dengan presentase sebesar 46.7% dan anak baik terdapat pada usia 15 tahun dengan persentase sebesar 46.7%. Karena dalam rentang usia ini anak-anak rentan terkena pengaruh lingkungan karena memang remaja merupakan masa inisiasi diri dalam lingkungannya.

C. Rekomendasi

Berdasarkan rumusan kesimpulan di atas, maka penulis beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ditemukan penyebab anak nakal dikarenakan kurangnya kasih sayang kedua orangtua dan masalah dalam keluarganya menimbulkan anak mencari pelampiasan dengan melakukan kenakalan. Kehadiran orang tua dirumah menjadi salah satu faktor penyebab dari kenakalan remaja, hal ini disebabkan karena kurangnya kasih sayang dan kontrol dari orangtua terhadap anaknya. Jadi, orang tua hendaknya peduli terhadap tumbuh kembang anaknya bukan hanya secara fisik saja, akan tetapi juga perkembangan psikologisnya, dengan cara memberikan kasih sayang dan perhatian lebih kepada anaknya terutama pada saat menginjak usia remaja yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh lingkungannya

2. Masih ditemukannya anak-anak yang tertutup, maka sebaiknya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting sejalan dengan fungsinya sebagai pelindung dan pembimbing anaknya terutama rohani atau jiwanya agar berkembang secara baik. Hal ini bisa berjalan apabila terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya, hal itu dapat dilihat dari bagaimana anak berdiskusi dengan orang tua sampai dari hal terkecil yaitu menceritakan isi hatinya kepada orang tua. Untuk menghindari ketertutupan seorang anak, orang tua hendaknya dapat mengembangkan hubungan yang positif dan suportif yang memungkinkan seorang anak untuk mengungkapkan perasaan positif dan negatif, yang membantu perkembangan kompetensi sosial dan bertanggung jawab.
3. Keadaan anak yang merasa tidak betah di rumah dan lingkungannya, menunjukkan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku individu. Dalam kehidupan masyarakat terjadi proses imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan individu baik secara langsung maupun tidak langsung dan bersifat timbal balik, yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua juga dituntut agar senantiasa membimbing terutama tentang pendidikan lingkungannya, agar anak bisa beradaptasi dengan keadaan dan perubahan lingkungan yang terjadi disekitarnya.

4. Seiring berkembangnya jaman, banyak hiburan-hiburan yang memanjakan anak dalam mengisi waktu luangnya, hal ini dapat dilihat dari intensitas anak dalam mencari hiburan yang bermacam-macam. Jadi, orang tua hendaknya mengawasi hiburan anaknya, misalnya bacaan anak, apakah bacaan itu baik atau tidak terhadap anak tersebut. Selain mengawasi orangtua juga harus memberikan bimbingan kepada anaknya mengenai hiburan apa yang ia lakukan, tentunya dengan memberikan pengarahan mengenai esensi-esensi apa yang terkandung dalam hiburannya.
5. Seringnya anak bolos, melakukan pelanggaran dan mendapat hukuman mengakibatkan anak tidak dapat naik kelas. Hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi sekolah yang tidak nyaman. Oleh karena itu, sekolah mempunyai peranan penting terhadap perkembangan sikap anak, berbagai alasan mulai dari diri tidak pernah sekolah sampai kepada keadaan sekolah dan sikap guru yang membuatnya tidak senang untuk sekolah. Oleh karena itu, sekolah dan setiap elemen yang mendukung pendidikannya disekolah mulai dari guru sampai kepada fasilitas dalam belajar, hendaknya dapat menciptakan suasana sekolah yang nyaman bagi anak agar lebih semangat baik dari fasilitas maupun pengelolaan siswa di sekolah harus selalu menggunakan pendekatan persuasif dan menempatkan posisi guru sebagai orang tua di sekolah, tempat anak mencurahkan isi hati dan diskusi dalam menghadapi pelajaran atau masalah pribadi.